

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang sangat berharga untuk membentuk peserta didik dalam menghadapi kehidupan di masa depan baik dalam perkataan maupun perbuatan.¹ Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.² Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pemahaman peserta didik terhadap berbagai konsep. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang penting bagi peserta didik.

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang dapat mengembangkan potensi peserta didik dari aspek intelektual, sikap dan keterampilan motorik. Sekolah adalah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar yang mencakup berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses belajar mengajar melibatkan interaksi antara guru sebagai pengajar dan siswa sebagai peserta didik. Guru menyampaikan materi pembelajaran, sedangkan peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Proses belajar mengajar dimulai dengan perencanaan yang

¹ Yudin Citriadin, *Pengantar Pendidikan* (Mataram: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN, 2019), hlm 1.

² Republik Indonesia, *"Himpunan Lengkap Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003"*, Bab 1 Pasal 1 (Jogjakarta: Saufa), hlm. 12.

matang baik dalam menyiapkan materi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Metode pembelajaran merupakan cara-cara dalam melakukan aktivitas antara pendidik dan peserta didik ketika berinteraksi dalam proses belajar. Pendidik perlu mengetahui dan mempelajari metode pengajaran agar dapat menyampaikan materi dan dimengerti dengan baik oleh peserta didik.³ Pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dengan metode pembelajaran, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan efektif bagi peserta didik. Metode pembelajaran sangat penting dalam proses pendidikan karena memiliki dampak langsung pada efektivitas pengajaran dan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar yang optimal menjadi tujuan utama setiap proses pembelajaran.

Harapan hasil belajar yang ideal mencakup pencapaian tujuan pendidikan yang melibatkan perubahan dalam ranah psikologi peserta didik sebagai akibat dari pengalaman belajar. Perubahan itu meliputi keterampilan kognitif, keterampilan afektif dan keterampilan psikomotorik⁴. Selain itu, dalam mencapai hasil belajar yang ideal guru harus memiliki kemampuan untuk membimbing dan memfasilitasi proses belajar peserta didik. Interaksi antara guru dan peserta didik, motivasi belajar, metode pembelajaran serta lingkungan belajar sangat penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Hasil belajar yang ideal mencakup perubahan positif dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik sebagai akibat dari proses pembelajaran.

Hasil belajar peserta didik merupakan indikator penting dalam menilai efektivitas proses pendidikan di SD Katolik Nataia Kecamatan Aesesa, Kabupaten Nagekeo. Namun, berdasarkan hasil pengamatan terlihat hasil belajar peserta didik kelas IIIB SD Katolik Nataia dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan

³ Nurlina Ariani, dkk., *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran* (Bandung : Widina Bhakti Persada, 2022), hlm. 101.

⁴ Muhammad Shaid, "Kompetensi Profesional Guru Agam Islam Di SMP Negeri 2 Kalianda Serta Pengaruh Terhadap Hasil Pembelajaran" (disertasi, Program Studi Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2017), hlm. 17.

Budi Pekerti cenderung menurun atau tidak mencapai ketuntasan. Hal ini terlihat dari nilai ulangan, latihan dan nilai akhir semester peserta didik banyak yang berada di bawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu nilai 75. Kondisi ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih menggunakan metode pembelajaran ceramah yang monoton dan bersifat satu arah. Dalam menyampaikan cerita-cerita Kitab Suci, guru terlihat hanya membaca tanpa mengembangkan alur cerita sehingga terlihat monoton dan tidak menarik untuk peserta didik. Dalam situasi ini, peserta didik merasa pasif dan terlihat jenuh karena kurang terlibat dalam proses pembelajaran sehingga pemahaman mereka terhadap materi pelajaran menjadi terbatas dan mengakibatkan menurunnya hasil belajar.

Oleh karena itu, dalam mencapai hasil belajar yang lebih baik, penting untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis peserta didik. Salah satu metode yang muncul sebagai alternatif yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dan membantu memahami mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik yaitu metode pembelajaran naratif eksperiensial. Metode pembelajaran naratif eksperiensial menggabungkan dua elemen penting yaitu narasi dan pengalaman. Narasi sebagai bentuk penyampaian informasi, memiliki kekuatan untuk menciptakan koneksi emosional dan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Sementara itu, pengalaman memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui praktik langsung, refleksi, dan interaksi sosial. Kombinasi elemen-elemen ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami konsep, tetapi juga merasakan dan menginternalisasinya dalam konteks pribadi mereka.

Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik metode naratif eksperiensial sangat relevan karena banyak ajaran agama Katolik yang disampaikan melalui cerita. Misalnya, kisah-kisah dalam Kitab Suci atau cerita-cerita teladan dari tokoh agama dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika. Melalui metode

ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang ajaran agama, tetapi juga dapat mengaitkannya dengan pengalaman hidup sehari-hari peserta didik.⁵

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas metode pembelajaran naratif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Erva Yuliana Kristanti yang mengatakan bahwa metode naratif eksperiensial pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas V SDN Ngepungrojo 01 Pati dengan presentasi siswa yang kurang aktif 0 (0%) cukup aktif 0 (0%), aktif 15 (34%), dan sangat aktif 29 (66%).⁶ Selain itu, penelitian juga dilakukan oleh F. Setyo Budianto yang menunjukkan bahwa metode naratif eksperiensial dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan tema Yesus Kristus, materi bersyukur atas karya keselamatan Allah melalui tokoh Perjanjian Lama kelas II SD Negeri Srandol Wetan 06 Semarang dengan rata-rata nilai siklus I mencapai nilai rata – rata 83,3, siklus II mencapai nilai rata – rata 86,6 dan siklus III mencapai nilai rata- rata 93,3.⁷

Berdasarkan dua penelitian sejenis yang peneliti uraikan dengan hasil yang ditemukan, maka penelitian dengan metode pembelajaran Naratif Eksperiensial sangat akseptabel untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IIIB SD Katolik Nataia terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Metode Pembelajaran Naratif Eksperiensial sangat memadai karena dapat menanggapi permasalahan utama dalam skripsi ini.

Melihat latar belakang, permasalahan dan hasil penelitian sejenis maka peneliti tertarik untuk mengeksplorasi tema ini di bawah judul **“Efektivitas Metode Pembelajaran Naratif Eksperiensial Terhadap Hasil Belajar Peserta**

⁵ F. Setyo Budianto, “Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Melalui Metode Naratif Eksperiensial Dengan Tema Yesus Kristus Materi Bersyukur Atas Karya Keselamatan Allah Melalui Tokoh-Tokoh Perjanjian Lama Kelas II SD Srandol Wetan 06 Semarang”, *SEMANSIPA: Jurnal Seminari Nasional Pendidikan dan AGAMA*, 2:2 (Semarang: November 2021), hlm. 100.

⁶ Erva Yulia Kristanti, “Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Melalui Metode Naratif Eksperiensial Siswa Kelas V SDN Ngepungrojo 01 Pati Tahun 2012/2013” (Skripsi Sarjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2012), hlm. 50-65.

⁷ F. Setyo Budianto, *op. cit.*, hlm. 110.

Didik Kelas IIIB Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Di SD Katolik Nataia Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo”

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengukur hasil belajar peserta didik kelas IIIB SD Katolik Nataia berdasarkan penerapan metode pembelajaran naratif eksperiensial.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah yang dapat diangkat oleh peneliti yaitu bagaimana efektivitas metode pembelajaran naratif eksperiensial terhadap hasil belajar peserta didik kelas IIIB dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SD Katolik Nataia?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dikaji, penulis merumuskan dua tujuan utama dalam penulisan karya ilmiah ini yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus.

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menemukan solusi atas masalah pembelajaran yang dihadapkan di kelas, dengan fokus pada efektivitas metode pembelajaran naratif eksperiensial terhadap hasil belajar peserta didik kelas IIIB dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SD Katolik Nataia.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk memenuhi persyaratan akademis untuk memperoleh gelar sarjana (S1) Pendidikan Keagamaan Katolik di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.5 Manfaat Penelitian Tindakan

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Dapat memberikan pengetahuan yang luas tentang pengaruh metode pembelajaran Naratif Eksperiensial pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.
2. Dapat menambah wawasan bagi guru terhadap pemanfaatan metode Naratif Eksperiensial.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Katolik, mendorong peserta didik untuk berbagi pengalaman dan mendengarkan cerita orang lain serta menciptakan suasana yang interaktif dan menyenangkan.

2. Bagi guru

Guru dapat memiliki metode pembelajaran yang bervariasi dan alternatif pendekatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik agar mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan berani mengungkapkan pengalamannya.

3. Bagi Lembaga Pendidikan

Dapat mempengaruhi mutu sekolah sehingga proses pembelajaran dapat terorganisir dan dapat mencapai visi dan misi tujuan sekolah.

4. Bagi Peneliti

Dapat memberikan gambaran dan informasi tentang efektivitas metode pembelajaran Naratif Eksperiensial terhadap hasil belajar peserta didik.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian Tindakan

Berdasarkan masalah yang ditemukan di atas maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada efektivitas metode pembelajaran naratif eksperiensial terhadap hasil belajar peserta didik kelas IIIB dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SD Katolik Nataia, dengan fokus penelitian hasil belajar peserta didik.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan ini secara sistematis dikemas dalam lima bab inti dan sub-babnya masing-masing. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, manfaat penelitian, ruang lingkup dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan landasan teoritis. Dalam bab ini terdapat berbagai tinjauan teoritis mengenai belajar dan pembelajaran, metode pembelajaran, metode pembelajaran naratif eksperiensial, hasil belajar, pendidikan agama katolik, Profil Sekolah, hasil penelitian yang relevan dan hipotesis tindakan.

Bab tiga merupakan metode penelitian yang terdiri dari tujuan penelitian tindakan, subyek penelitian tindakan, tempat dan waktu penelitian, desain dan model penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data dan analisis data.

Bab empat menjelaskan hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi pra observasi, deskripsi siklus I, dan deskripsi siklus II serta pembahasan hasil penelitian.

Bab lima menjelaskan kesimpulan dan saran. Bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.